

**TRANSFORMASI EPISTEMOLOGIS DAN TREN RISET METODE
PEMBELAJARAN KONTEMPORER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM 2021-2026**
(Dari Digitalisasi Pembelajaran menuju Pedagogi Humanis-Berbasis AI)

Abdullah Aziz Nurul Buldan¹

Program Magister Pascasarjana Universitas Kiai Abdullah Faqih Gresik

nurulbuldan@gmail.com

Anam Fathoni ‘Athiqurrahman²

Program Magister Pascasarjana Universitas Kiai Abdullah Faqih Gresik

anfathar03@gmail.com

Imam Nur Aziz³

Universitas Kiai Abdullah Faqih Gresik

imamnuraziz@gmail.com

Abstrak

Perkembangan teknologi digital dan kecerdasan buatan telah membawa perubahan signifikan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), khususnya dalam periode 2021–2026. Transformasi ini menuntut adanya penyesuaian metode pembelajaran agar tetap relevan dengan kebutuhan peserta didik di era digital. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tren riset metode pembelajaran kontemporer PAI serta mengkaji transformasi epistemologis dan implikasi pedagogisnya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur, melalui analisis berbagai jurnal, buku, dan publikasi ilmiah yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran PAI mengalami pergeseran dari model konvensional yang berorientasi pada hafalan menuju pembelajaran yang lebih adaptif, berbasis teknologi, dan berpusat pada peserta didik. Tren tersebut meliputi penggunaan digital learning, blended learning, student-centered learning, gamifikasi, literasi digital keagamaan, hingga integrasi artificial intelligence dalam pembelajaran. Di sisi lain, transformasi ini juga menimbulkan tantangan epistemologis, seperti validitas pengetahuan keagamaan, risiko distorsi informasi akibat AI, serta meningkatnya kebutuhan literasi digital. Oleh karena itu, pembelajaran PAI perlu dikembangkan dalam kerangka pedagogi yang mengintegrasikan teknologi dengan nilai-nilai Islam, sehingga mampu membentuk peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kesadaran moral, spiritual, dan sikap keberagamaan yang moderat di era digital.

Kata kunci: Pendidikan Agama Islam, pembelajaran kontemporer, digital learning, artificial intelligence, moderasi beragama

Abstract

The development of digital technology and artificial intelligence has significantly transformed the learning process of Islamic Religious Education (PAI), particularly during the period of 2021–2026. This transformation requires the adaptation of learning methods to remain relevant

to the needs of students in the digital era. This study aims to analyze the trends in contemporary learning methods in PAI and examine their epistemological transformation and pedagogical implications. This research employs a qualitative approach using a literature review method, analyzing various relevant journals, books, and academic publications. The findings indicate a shift from conventional, memorization-based learning toward more adaptive, technology-based, and student-centered approaches. These trends include digital learning, blended learning, student-centered learning, gamification, digital religious literacy, and the integration of artificial intelligence in education. However, this transformation also raises epistemological challenges, such as the validity of religious knowledge, the risk of misinformation due to AI, and the increasing need for digital literacy. Therefore, PAI learning should be developed within a pedagogical framework that integrates technology with Islamic values, aiming to produce students who are not only intellectually competent but also possess moral awareness, spiritual maturity, and a moderate religious attitude in the digital age.

Keywords: Islamic Religious Education, contemporary learning, digital learning, artificial intelligence, religious moderation.

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah salah satu aspek penting dalam sistem pendidikan di Indonesia yang berperan dalam mengembangkan iman, ketaatan, dan akhlak baik dari siswa. Dari sudut pandang pendidikan Islam, PAI dipandang tidak hanya sebagai proses penyampaian ilmu agama, tetapi juga sebagai upaya untuk membina manusia secara menyeluruh, meliputi aspek kognitif, afektif, spiritual, moral, dan sosial. Pemikiran ini sejalan dengan prinsip tarbiyah, ta'lim, dan ta'dib yang menjadikan pendidikan sebagai media untuk membangun karakter dan peradaban manusia yang berbasis pada nilai-nilai Islam. (Syafei, 2025) Oleh sebab itu, PAI memegang peranan penting dalam menciptakan generasi yang tidak hanya pintar secara intelektual, tetapi juga matang secara spiritual dan memiliki akhlak baik dalam kehidupan bermasyarakat.

Namun demikian, dalam beberapa tahun terakhir, khususnya pada periode 2021–2026, PAI menghadapi berbagai tantangan serius akibat perubahan sosial yang sangat cepat. Perkembangan teknologi digital, akselerasi globalisasi, serta meningkatnya penetrasi internet dan media sosial telah mengubah cara peserta didik mengakses, memahami, dan memaknai ajaran agama. (Gunawan, 2023) Fenomena ini diperkuat oleh dampak pandemi COVID-19 yang mendorong transformasi besar-besaran dalam sistem pembelajaran dari tatap muka menuju pembelajaran daring. Di sisi lain, kemunculan kecerdasan buatan (artificial intelligence) semakin mempercepat perubahan tersebut dengan menghadirkan berbagai kemudahan dalam akses informasi, sekaligus menimbulkan problem baru terkait validitas pengetahuan, otoritas keilmuan, dan etika penggunaan teknologi dalam pembelajaran agama.

Di tengah perkembangan ini, pendidikan PAI masih menghadapi berbagai masalah internal. Metode pengajaran yang lebih mengutamakan guru (pembelajaran yang berfokus pada guru) masih banyak ditemukan di sejumlah institusi pendidikan, dengan fokus utama pada penghafalan materi, penyebaran pengetahuan, dan pencapaian aspek kognitif semata. (Arifin & Nurhakim, 2025) Cara ini sering menghasilkan pembelajaran yang dangkal, di mana siswa dapat mengingat informasi namun belum tentu dapat memahami, menginternalisasi, dan menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini mengakibatkan adanya jurang antara pengetahuan agama yang dimiliki individu dan praktik beragama dalam konteks sosial. Situasi ini semakin rumit dengan munculnya hoaks terkait agama, intoleransi di dunia maya, radikalisme melalui media sosial, serta masalah moral di kalangan pemuda, yang menunjukkan bahwa pendidikan PAI belum sepenuhnya berhasil dalam membangun kesadaran beragama yang kritis dan moderat.

Sejalan dengan itu, kemajuan penelitian di sektor pendidikan menunjukkan perubahan paradigma dalam pembelajaran menuju pendekatan yang lebih fokus pada peserta didik, interaktif, kolaboratif, dan berbasis teknologi. Beragam metode pembelajaran modern seperti Problem-Based Learning (PBL), Project-Based Learning (PjBL), pembelajaran berbasis penemuan, blended learning, gamifikasi, serta pembelajaran yang dipandu oleh kecerdasan buatan kini mulai diterapkan dalam pendidikan PAI. Perubahan ini tidak hanya bersifat metodologi, tetapi juga mencerminkan transformasi pemahaman dalam cara mengajar dan mempelajari ilmu agama, beralih dari pendekatan yang awalnya normatif-doktrinal menuju yang lebih kontekstual, reflektif, dan aplikatif. (Darmanto dkk., 2026) Dengan kata lain, PAI kini harus diajarkan bukan sekadar sebagai sekumpulan ajaran, melainkan sebagai suatu proses belajar yang dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kesadaran moral, dan keterampilan sosial peserta didik dalam menghadapi kompleksitas kehidupan sehari-hari.

Meskipun begitu, beragam penelitian yang berkaitan dengan metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) tetap memperlihatkan sejumlah keterbatasan. Kebanyakan penelitian masih mengutamakan efektivitas metode dalam meningkatkan hasil belajar kognitif, tanpa mengeksplorasi lebih dalam aspek epistemologis, seperti bagaimana perubahan dalam metode pengajaran dapat memengaruhi cara siswa memahami kebenaran agama. (Arifin & Nurhakim, 2025) Selain itu, penggabungan antara teknologi, khususnya kecerdasan buatan, dengan nilai-nilai pendidikan Islam masih cukup terbatas dan lebih bersifat konseptual. Penelitian yang secara khusus meneliti hubungan antara kemajuan teknologi pembelajaran dan

prinsip-prinsip epistemologi Islam, seperti sumber pengetahuan, kevalidan kebenaran, dan otoritas ilmiah, masih jarang dilakukan. Hal ini menunjukkan adanya kekurangan dalam penelitian yang perlu ditangani agar dapat menghasilkan model pembelajaran PAI yang tidak hanya inovatif dari segi metode, tetapi juga kuat secara epistemologis.

Berdasarkan latar belakang tersebut, studi ini bertujuan untuk menjawab sejumlah pertanyaan penting, yaitu: apa saja tren penelitian mengenai metode pembelajaran modern PAI dalam rentang waktu 2021 hingga 2026, bagaimana perubahan cara pikir yang terjadi dalam proses pembelajaran PAI, serta apa dampak pedagogis dari kemajuan ini di zaman kecerdasan buatan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggambarkan arah perkembangan penelitian metode pembelajaran PAI, mengkaji perubahan paradigma serta cara berpikir yang melandasinya, dan merumuskan konsep pembelajaran PAI yang sejalan dengan tuntutan zaman tanpa mengabaikan nilai-nilai fundamental pendidikan Islam. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih baik secara teori maupun praktik dalam mengembangkan model pembelajaran PAI yang fleksibel, kritis, serta berfokus pada pembentukan karakter dan kesadaran beragama yang moderat di era digital.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan metode kualitatif dengan menggunakan jenis penelitian studi pustaka. Metode ini dipilih karena fokus utama penelitian adalah untuk menganalisis, menilai, dan mengidentifikasi tren penelitian tentang metode pembelajaran modern dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) selama tahun 2021 hingga 2026, serta untuk memahami dampak epistemologis yang ditimbulkan. Melalui studi pustaka, peneliti dapat mengumpulkan, menelaah, dan menafsirkan berbagai sumber akademis yang berkaitan untuk mendapatkan gambaran menyeluruh tentang perkembangan konsep, pendekatan, dan masalah-masalah terkini dalam pembelajaran PAI. (Aliyah dkk., 2024) Analisis dilakukan melalui empat tahap. Pertama, mengidentifikasi tema-tema utama riset metode pembelajaran PAI dalam rentang 2021-2026. Kedua, mengelompokkan tema tersebut ke dalam klaster pedagogis, yaitu digital learning, student-centered learning, deep learning, AI-based learning, literasi digital keagamaan, dan pedagogi moderasi beragama. Ketiga, menafsirkan implikasi epistemologis dari perubahan metode tersebut terhadap posisi guru, peserta didik, teknologi, kurikulum, dan validitas pengetahuan keagamaan. Keempat, merumuskan arah riset masa depan yang relevan bagi pengembangan PAI di era Society 5.0.

Sumber informasi dalam studi ini berasal dari data sekunder yang dikumpulkan dari berbagai referensi ilmiah, termasuk buku, artikel jurnal baik nasional maupun internasional, prosiding, serta publikasi akademik lain yang berkaitan dengan isu penelitian. Pencarian literatur dilakukan melalui beberapa database akademis seperti Google Scholar, jurnal yang terindeks di tingkat nasional, serta sumber ilmiah lainnya yang membahas tentang metode pembelajaran PAI, pembelajaran digital, pembelajaran campuran, pembelajaran yang berfokus pada siswa, gamifikasi, dan pemanfaatan kecerdasan buatan dalam pendidikan. Pemilihan sumber ditujukan pada publikasi yang diterbitkan antara tahun 2021 hingga 2026 untuk memastikan bahwa data yang digunakan dalam analisis tetap relevan dan terkini.

Teknik pengumpulan informasi dilakukan dengan cara dokumentasi, yaitu dengan mengenali, mengklasifikasikan, dan mengatur berbagai bahan bacaan yang berhubungan dengan topik penelitian. Setiap referensi yang didapat kemudian disaring berdasarkan keterkaitan dengan isu, keandalan pengarang, dan sumbangannya terhadap studi pembelajaran PAI modern. Proses ini bertujuan untuk menjamin bahwa informasi yang digunakan memiliki keabsahan akademis dan bisa dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Teknik analisis data dalam studi ini memanfaatkan pendekatan analisis tematik dan analisis konten. Analisis tematik dilakukan dengan cara menemukan pola-pola utama, tema yang paling menonjol, serta kecenderungan yang terlihat dalam berbagai penelitian mengenai metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). (Adelliani dkk., 2023) Tema-tema tersebut selanjutnya dikelompokkan ke dalam beberapa kategori, seperti pembelajaran digital, pembelajaran campuran, pembelajaran yang berpusat pada siswa, gamifikasi, pembelajaran berbasis kecerdasan buatan, literasi digital dalam konteks keagamaan, dan moderasi beragama. Di sisi lain, analisis konten dipakai untuk mengkaji isi setiap literatur dengan lebih mendalam demi memahami makna, argumen, serta konsekuensi yang terkandung di dalamnya.

Selanjutnya, data yang telah dianalisis diinterpretasikan secara kritis untuk mengungkap transformasi epistemologis yang terjadi dalam pembelajaran PAI. Interpretasi ini dilakukan dengan mengaitkan temuan-temuan dari literatur dengan konsep epistemologi dalam pendidikan Islam, sehingga diperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai hubungan antara perkembangan metode pembelajaran dengan sumber, validitas, dan otoritas pengetahuan keagamaan. Dengan demikian, metode penelitian ini tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga analitis-kritis dalam menjelaskan fenomena pembelajaran PAI di era digital dan kecerdasan buatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pergeseran Epistemologis PAI: Dari Transfer Doktrin menuju Rekonstruksi Makna

Dalam beberapa tahun terakhir, tren riset Pendidikan Agama Islam (PAI) menunjukkan adanya perubahan mendasar dalam cara memahami proses pembelajaran. PAI tidak lagi dipandang sekadar sebagai kegiatan menyampaikan materi dari guru kepada peserta didik, tetapi sebagai proses aktif yang menuntut siswa untuk memahami, menafsirkan, mengkritisi, serta mengaplikasikan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. (Royhanuddin dkk., 2024) Dengan kata lain, pembelajaran PAI bergerak dari pola satu arah menuju proses yang dialogis dan reflektif.

Pada paradigma lama, keberhasilan pembelajaran PAI umumnya diukur dari kemampuan siswa dalam menghafal ayat Al-Qur'an, hadis, konsep fikih, maupun nilai-nilai akhlak. Pendekatan ini cenderung menghasilkan *surface learning*, yaitu pembelajaran yang hanya menyentuh aspek hafalan tanpa pemahaman mendalam. (Muhajjalina, 2025) Akibatnya, meskipun siswa mampu menjawab soal dengan benar, mereka belum tentu mampu menggunakan nilai-nilai agama untuk menghadapi persoalan nyata, seperti konflik sosial, penyebaran hoaks keagamaan, intoleransi digital, atau dilema moral dalam kehidupan sehari-hari.

Oleh karena itu, pergeseran menuju pembelajaran yang lebih bermakna menjadi sangat penting. Hakikat PAI tidak hanya terletak pada penguasaan pengetahuan agama, tetapi pada pembentukan kesadaran moral dan spiritual peserta didik. (Pujianti, 2024) Pembelajaran PAI harus mampu menghubungkan teks keagamaan dengan realitas sosial, mendorong dialog kritis, serta melatih siswa untuk memahami dan mengamalkan ajaran Islam secara kontekstual. Melalui pendekatan ini, diharapkan terbentuk sikap keberagamaan yang lebih matang, moderat, dan relevan dengan tantangan zaman.

Digitalisasi Pembelajaran PAI: Dari E-Learning Darurat menuju Ekosistem Digital Terintegrasi

Pada periode awal 2021–2022, riset metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) sangat dipengaruhi oleh kondisi pandemi COVID-19. Fokus utama saat itu adalah bagaimana proses pembelajaran tetap berjalan meskipun tidak dilakukan secara tatap muka. (Mansyur, 2020) Oleh karena itu, berbagai platform digital seperti WhatsApp, Google Classroom, Zoom, YouTube, serta media pembelajaran seperti e-module dan video digunakan sebagai solusi praktis. Pada tahap ini, teknologi lebih berperan sebagai alat darurat untuk

menggantikan pembelajaran konvensional, bukan sebagai bagian dari desain pembelajaran yang terencana secara matang.

Namun, memasuki periode 2023–2026, arah riset mulai mengalami perubahan yang signifikan. Digitalisasi tidak lagi dipahami sekadar penggunaan aplikasi, melainkan sebagai upaya membangun ekosistem pembelajaran yang lebih fleksibel dan terintegrasi. (Rahmi, 2026) Pembelajaran digital mulai dikaitkan dengan berbagai aspek penting, seperti kemudahan akses sumber belajar, peningkatan kemandirian peserta didik, personalisasi pembelajaran sesuai kebutuhan siswa, kemampuan literasi digital, kolaborasi secara virtual, hingga penggunaan data dalam proses evaluasi pembelajaran. (Safitri dkk., 2025)

Salah satu model yang paling banyak dikaji dalam fase ini adalah blended learning, yaitu perpaduan antara pembelajaran daring dan luring secara terencana. (Permana dkk., 2021) Dalam konteks PAI, model ini dinilai efektif karena mampu menggabungkan keunggulan pembelajaran digital dengan interaksi langsung di kelas. Materi yang bersifat konseptual dapat dipelajari secara daring, sementara aspek praktik dan pembinaan karakter, seperti dalam fikih ibadah, akhlak sosial, sejarah kebudayaan Islam, dan moderasi beragama, tetap dapat diperkuat melalui pembelajaran tatap muka. Dengan demikian, blended learning tidak hanya menjadi solusi teknis, tetapi juga bagian dari transformasi pembelajaran PAI yang lebih adaptif dan relevan dengan perkembangan zaman.

Student-Centered Learning: PBL, PjBL, Inquiry, dan HOTS dalam PAI

Perkembangan riset Pendidikan Agama Islam (PAI) pada periode 2023–2026 menunjukkan meningkatnya penggunaan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (student-centered learning). Metode seperti Problem-Based Learning (PBL), Project-Based Learning (PjBL), inquiry learning, pembelajaran kolaboratif, dan kontekstual semakin banyak diterapkan (Firmasari, 2026). Hal ini menunjukkan kesadaran bahwa PAI tidak cukup diajarkan secara ceramah atau hafalan, tetapi harus dikaitkan dengan masalah nyata yang dihadapi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

Melalui PBL, siswa diajak untuk menganalisis berbagai persoalan aktual, seperti hoaks keagamaan, intoleransi, perundungan, krisis akhlak, hingga pengaruh negatif media digital. Sementara itu, PjBL memberi kesempatan kepada siswa untuk menghasilkan karya nyata, seperti kampanye moderasi beragama, poster etika digital Islami, video dakwah edukatif, atau proyek sosial berbasis nilai-nilai Islam. (Ramdani dkk., 2025) Pendekatan ini tidak hanya

meningkatkan pemahaman, tetapi juga melatih keterampilan berpikir kritis (Higher Order Thinking Skills/HOTS), kreativitas, dan kemampuan memecahkan masalah.

Meskipun demikian, banyak penelitian PAI masih terbatas pada pengukuran hasil belajar kognitif semata. Padahal, tujuan utama PAI tidak hanya pada aspek pengetahuan, tetapi juga pembentukan sikap dan karakter (Judrah dkk., 2024). Oleh karena itu, penelitian ke depan perlu mengkaji dampak pembelajaran tersebut secara lebih luas, seperti terhadap kemampuan berpikir moral (moral reasoning), berpikir kritis keagamaan, sikap moderasi, empati sosial, tanggung jawab dalam penggunaan media digital, serta kemampuan melakukan tabayyun (klarifikasi informasi). Dengan demikian, pembelajaran PAI dapat benar-benar berkontribusi dalam membentuk peserta didik yang tidak hanya cerdas, tetapi juga bijak dan berakhlak dalam menghadapi tantangan zaman.

Gamifikasi, Microlearning, dan Media Interaktif: Peluang dan Batas Pedagogis

Gamifikasi menjadi salah satu pendekatan yang banyak digunakan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) karena mampu meningkatkan motivasi, keterlibatan, dan perhatian peserta didik (Rahmania dkk., 2023). Melalui elemen permainan seperti poin, badge, leaderboard, kuis interaktif, simulasi, dan skenario berbasis masalah, materi PAI dapat disajikan dengan lebih menarik dan tidak membosankan. Pendekatan ini membantu siswa lebih aktif dalam proses belajar serta mendorong partisipasi yang lebih tinggi dibandingkan metode konvensional.

Namun, penggunaan gamifikasi dalam PAI perlu dilakukan secara bijak. Tujuan utama PAI bukan sekadar membuat pembelajaran menjadi menyenangkan, tetapi membentuk pemahaman agama yang benar serta mengembangkan sikap moral dan kesadaran spiritual. Jika gamifikasi terlalu menekankan aspek kompetisi dan penghargaan, siswa berisiko belajar hanya untuk mendapatkan poin atau hadiah, bukan untuk memahami dan menghayati nilai-nilai Islam. Oleh karena itu, gamifikasi harus tetap diarahkan pada pembelajaran yang bermakna, bukan sekadar hiburan.

Selain gamifikasi, pendekatan microlearning juga mulai banyak digunakan dalam pembelajaran PAI. Microlearning menyajikan materi dalam bentuk singkat, fokus, dan mudah diakses, sehingga sesuai dengan karakteristik peserta didik di era digital (Darwin, 2025). Dalam konteks PAI, metode ini dapat digunakan untuk menyampaikan konsep-konsep dasar seperti tawassuth, tasamuh, tabayyun, amanah, adab digital, atau prinsip-prinsip ibadah secara ringkas sebelum didalami lebih lanjut dalam diskusi kelas. Dengan demikian, kombinasi antara

gamifikasi, microlearning, dan media interaktif dapat menjadi strategi efektif dalam pembelajaran PAI, selama tetap menjaga keseimbangan antara aspek menarik dan kedalaman makna.

Artificial Intelligence-Based Learning: Disrupsi Baru dalam Pembelajaran PAI

Memasuki periode 2024–2026, riset Pendidikan Agama Islam (PAI) mulai memasuki fase baru dengan hadirnya artificial intelligence-based learning. Teknologi kecerdasan buatan (AI) dimanfaatkan dalam berbagai aspek pembelajaran, seperti menyusun bahan ajar, membuat soal berbasis Higher Order Thinking Skills (HOTS), menyusun rubrik penilaian, memberikan umpan balik otomatis, merancang skenario pembelajaran, hingga menyediakan chatbot sebagai pendamping belajar. Hal ini menunjukkan bahwa AI tidak hanya berperan sebagai alat bantu teknis, tetapi mulai menjadi bagian dari sistem pembelajaran yang lebih kompleks. (Fitriani dkk., 2024)

Keunggulan utama AI terletak pada kemampuannya dalam menghasilkan informasi secara cepat, memberikan respons yang fleksibel, serta mendukung pembelajaran yang bersifat personal sesuai kebutuhan peserta didik. Bagi guru PAI, AI dapat berfungsi sebagai asisten pedagogis yang membantu dalam perencanaan dan evaluasi pembelajaran. Sementara bagi siswa, AI dapat menjadi tutor tambahan yang dapat diakses kapan saja. Dengan demikian, AI berpotensi meningkatkan efisiensi dan aksesibilitas pembelajaran secara signifikan.

Namun demikian, penggunaan AI dalam PAI tidak lepas dari berbagai persoalan, terutama yang berkaitan dengan aspek epistemologis. Berbeda dengan mata pelajaran umum, PAI berhubungan langsung dengan kebenaran ajaran agama yang memiliki sumber dan otoritas tertentu. Salah satu risiko utama AI adalah munculnya halusinasi informasi, yaitu kondisi ketika AI menghasilkan jawaban yang terlihat meyakinkan, tetapi sebenarnya tidak akurat atau bahkan keliru (Rojabi, 2025). Dalam konteks PAI, kesalahan semacam ini dapat berdampak serius karena berpotensi menimbulkan kesalahpahaman dalam aspek akidah, fikih, sejarah Islam, maupun nilai-nilai moral.

Oleh karena itu, AI tidak dapat dijadikan sebagai sumber utama dalam memahami ajaran agama, melainkan harus diposisikan sebagai alat bantu kognitif. Penggunaan AI dalam pembelajaran PAI tetap memerlukan peran guru sebagai pengarah sekaligus validator, serta rujukan pada sumber keislaman yang otoritatif seperti Al-Qur'an, hadis, dan pendapat ulama. Dengan pendekatan yang kritis dan selektif, AI dapat dimanfaatkan untuk mendukung pembelajaran PAI tanpa mengabaikan keakuratan dan keabsahan nilai-nilai agama.

Literasi Digital Keagamaan dan Moderasi Beragama

Perkembangan teknologi digital mendorong munculnya tren baru dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), yaitu meningkatnya perhatian terhadap literasi digital keagamaan dan moderasi beragama. Saat ini, peserta didik tidak lagi hanya memperoleh pengetahuan agama dari guru dan buku, tetapi juga dari berbagai platform digital seperti TikTok, YouTube, Instagram, podcast, dan forum daring. Kemudahan akses ini di satu sisi memperluas sumber belajar, namun di sisi lain juga menimbulkan tantangan serius, seperti maraknya hoaks keagamaan, penyebaran paham ekstrem, serta pemahaman agama yang dangkal dan tidak kontekstual. (Eko Wahyunto, 2025)

Dalam kondisi tersebut, PAI dituntut untuk membekali peserta didik dengan kemampuan literasi digital keagamaan, yaitu kemampuan untuk memilah, memahami, dan mengevaluasi informasi agama secara kritis. Peserta didik perlu dilatih untuk melakukan tabayyun (klarifikasi informasi), memahami perbedaan pendapat dalam Islam, serta tidak mudah terpengaruh oleh konten provokatif atau radikal di media digital. Dengan demikian, pembelajaran PAI tidak hanya berfokus pada penyampaian materi, tetapi juga pada pembentukan sikap kritis dan tanggung jawab dalam mengakses informasi keagamaan.

Selain itu, moderasi beragama menjadi aspek penting yang harus diintegrasikan dalam pembelajaran PAI. Moderasi tidak cukup diajarkan dalam bentuk definisi atau teori, tetapi harus diwujudkan melalui pengalaman belajar yang konkret. Hal ini dapat dilakukan melalui metode dialog, studi kasus, analisis konten digital, pemecahan masalah, serta refleksi terhadap realitas sosial. (Adi, 2026) Nilai-nilai seperti tawassuth (bersikap tengah), tawazun (seimbang), tasamuh (toleransi), i'tidal (adil), musawah (kesetaraan), syura (musyawarah), qudwah (keteladanan), dan muwathanah (cinta tanah air) perlu diterjemahkan ke dalam praktik pembelajaran yang nyata agar dapat dipahami dan diterapkan oleh peserta didik.

Dengan pendekatan tersebut, PAI diharapkan mampu membentuk generasi yang tidak hanya memahami ajaran agama secara benar, tetapi juga memiliki sikap keberagamaan yang moderat, toleran, dan bijak dalam menghadapi dinamika kehidupan di era digital.

Transformasi Peran Guru PAI di Era Society 5.0

Perkembangan teknologi di era Society 5.0 tidak menghilangkan peran guru, tetapi justru menegaskan kembali pentingnya peran tersebut, terutama dalam Pendidikan Agama Islam (PAI). Semakin canggih teknologi yang digunakan dalam pembelajaran, semakin dibutuhkan kehadiran guru sebagai pembimbing moral dan spiritual. Dalam konteks ini, guru

PAI tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi (mudarris), tetapi juga sebagai murabbi (pembina karakter), mu'allim (pemberi ilmu), muaddib (penanam adab), dan mursyid (pembimbing spiritual). Peran-peran ini tidak dapat digantikan oleh kecerdasan buatan (AI), karena PAI menuntut keteladanan, empati, kepekaan moral, serta kemampuan membangun hubungan batin dengan peserta didik (Safiqo & Ghofur, 2025).

Di sisi lain, transformasi digital juga menghadirkan tantangan baru bagi guru. Meskipun teknologi sering dianggap dapat mempermudah pekerjaan, dalam praktiknya justru muncul beban tambahan yang cukup kompleks. Guru dituntut untuk menguasai berbagai keterampilan digital, seperti menyusun modul pembelajaran berbasis teknologi, mengelola Learning Management System (LMS), merancang asesmen digital, hingga menyusun laporan pembelajaran secara elektronik. Selain itu, guru juga harus terus beradaptasi dengan perubahan kurikulum dan mengikuti berbagai pelatihan teknis yang menyita waktu dan energi.

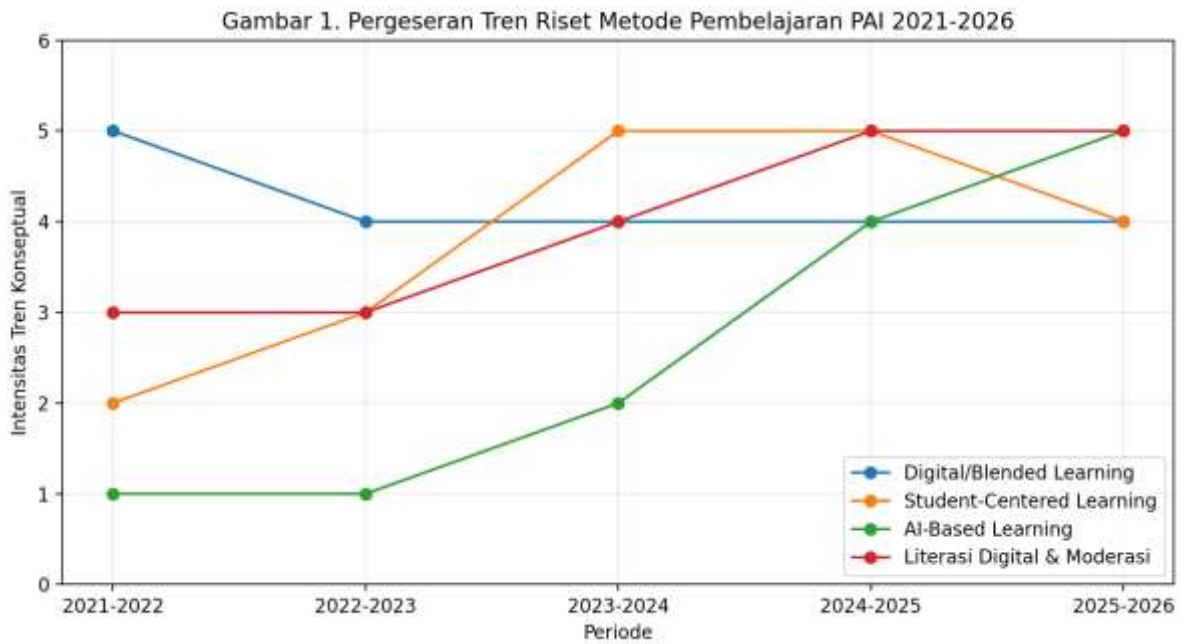
Kondisi ini menunjukkan adanya paradoks dalam transformasi pendidikan: teknologi di satu sisi menawarkan efisiensi, tetapi di sisi lain menambah beban administratif bagi guru. Oleh karena itu, diperlukan keseimbangan antara pemanfaatan teknologi dan penguatan peran humanis guru. Guru PAI perlu diposisikan tidak hanya sebagai pengguna teknologi, tetapi sebagai aktor utama yang mengarahkan proses pembelajaran agar tetap berorientasi pada pembentukan karakter, nilai moral, dan kesadaran spiritual peserta didik di tengah perkembangan zaman.

Peta Tren Riset Metode Pembelajaran Kontemporer PAI 2021-2026

Periode	Arah Tren Riset	Karakter Utama
2021-2022	Pembelajaran daring dan blended learning pascapandemi	Adaptasi teknologi, LMS, Google Classroom, Zoom, WhatsApp, dan efektivitas pembelajaran daring
2022-2023	Digital learning dan media interaktif	Video pembelajaran, e-module, multimedia, mobile learning, dan peningkatan motivasi belajar
2023-2024	Student-centered learning dalam PAI	PBL, PjBL, inquiry learning, collaborative learning, HOTS, dan critical thinking
2024-2025	Pembelajaran adaptif, gamifikasi, dan literasi digital keagamaan	Personalisasi belajar, game-based learning, digital literacy, dan penguatan karakter

2025-2026	AI-based learning dan pedagogi digital Islami	AI, chatbot, validitas sumber keagamaan, etika digital, dan integrasi humanis-teknologis
-----------	---	--

Tabel 1. Pergeseran tren riset metode pembelajaran kontemporer PAI 2021-2026

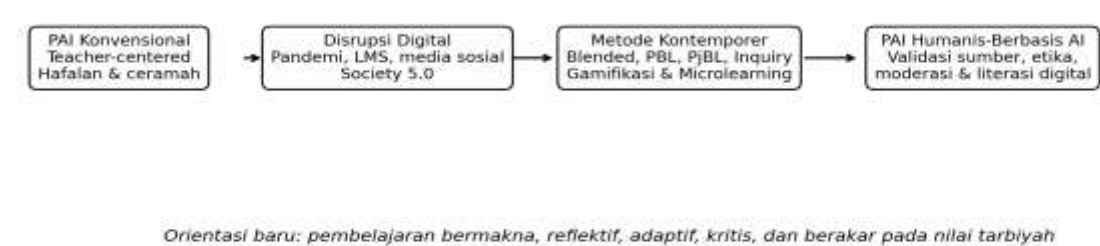


Gambar 1. Visualisasi konseptual intensitas tren riset metode pembelajaran PAI 2021-2026

Klaster Tren	Fokus Utama	Implikasi bagi PAI
Digital learning	E-learning, LMS, video, e-module, mobile learning	Memperluas akses dan fleksibilitas pembelajaran
Blended learning	Integrasi daring dan luring	Mengoptimalkan pembelajaran konsep dan praktik
Student-centered learning	PBL, PjBL, inquiry, collaborative learning	Meningkatkan HOTS, pemecahan masalah, dan refleksi
Deep learning	Meaningful, mindful, joyful learning	Menguatkan internalisasi nilai dan pembelajaran bermakna
Gamification	Poin, badge, leaderboard, simulasi	Meningkatkan motivasi, tetapi perlu dikontrol agar tidak dangkal
AI-based learning	Chatbot, AI tutor, asesmen otomatis, personalisasi	Membantu pembelajaran, tetapi berisiko pada validitas keagamaan
Digital religious literacy	Tabayyun digital, analisis konten, etika media	Membentuk siswa kritis terhadap informasi agama di ruang digital

Religious moderation	Tawassuth, tasamuh, i'tidal, muwathanah	Menguatkan sikap moderat dan toleran
Teacher transformation	Guru sebagai murabbi, muaddib, mursyid	Menegaskan fungsi humanis guru di tengah teknologi

Tabel 2. Klaster tren riset dan implikasinya terhadap pembelajaran PAI



Gambar 2. Bagan konseptual transformasi epistemologis PAI

Gap Riset dan Arah Penelitian Masa Depan

Berdasarkan pemetaan tren tersebut, terdapat beberapa celah riset yang penting untuk dikembangkan dalam studi PAI kontemporer. Gap ini menunjukkan bahwa riset masa depan perlu bergerak dari deskripsi umum menuju model, instrumen, dan pengujian empiris yang lebih kuat.

Gap Riset	Masalah Akademik	Arah Penelitian Masa Depan
Outcome PAI masih kognitif	Banyak studi hanya mengukur hasil belajar, bukan moral reasoning atau sikap moderasi	Mengembangkan instrumen religious reasoning, moral judgment, literasi digital keagamaan, dan sikap moderasi
AI dalam PAI masih konseptual	Belum banyak studi empiris tentang dampak AI pada pemahaman agama dan kejujuran akademik	Eksperimen, mixed methods, dan design-based research tentang AI-assisted PAI
Moderasi beragama masih normatif	Moderasi sering menjadi slogan nilai, belum menjadi desain pembelajaran operasional	Model PBL/PjBL berbasis kasus intoleransi, hoaks agama, dan etika digital

Beban guru kurang diteliti	Inovasi digital sering menambah beban administratif guru	Riset tentang teacher workload, digital readiness, dan dukungan kelembagaan
Pedagogi digital Islami belum mapan	Belum ada kerangka integratif yang menyatukan teknologi, tarbiyah, etika, dan humanisme	Pengembangan Islamic digital pedagogy berbasis nilai, literasi digital, dan etika AI

Tabel 3. Gap riset dan arah pengembangan penelitian PAI kontemporer

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa tren riset metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) selama periode 2021–2026 mengalami pergeseran yang signifikan. Pada fase awal, riset lebih berfokus pada adaptasi pembelajaran daring sebagai respons terhadap pandemi COVID-19. Selanjutnya, arah penelitian berkembang menuju pemanfaatan media digital, penerapan pembelajaran berpusat pada peserta didik (student-centered learning), penggunaan gamifikasi, penguatan literasi digital keagamaan, hingga integrasi artificial intelligence dalam pembelajaran. Pergeseran ini menunjukkan bahwa PAI tidak lagi dipahami secara konvensional, tetapi bergerak menuju pembelajaran yang lebih adaptif, interaktif, dan relevan dengan perkembangan teknologi.

Transformasi tersebut juga mencerminkan adanya perubahan epistemologis dalam pembelajaran PAI, yaitu dari pendekatan yang berorientasi pada transfer doktrin menuju rekonstruksi makna. Pembelajaran tidak lagi menekankan hafalan semata, tetapi mendorong peserta didik untuk memahami, menafsirkan, dan mengaplikasikan ajaran Islam dalam konteks kehidupan nyata. Dengan demikian, PAI diarahkan untuk membentuk kesadaran moral, kemampuan berpikir kritis, serta sikap keberagamaan yang moderat di tengah tantangan era digital.

Namun, perkembangan ini juga menghadirkan berbagai implikasi pedagogis yang perlu diperhatikan. Pemanfaatan teknologi, khususnya kecerdasan buatan, memang memberikan kemudahan dalam proses pembelajaran, tetapi juga menimbulkan tantangan terkait validitas pengetahuan keagamaan, etika penggunaan teknologi, serta potensi distorsi pemahaman agama. Selain itu, transformasi digital menuntut perubahan peran guru PAI, dari sekadar penyampai materi menjadi pembimbing moral dan spiritual yang mampu mengarahkan penggunaan teknologi secara tepat.

Oleh karena itu, pembelajaran PAI di masa depan perlu dikembangkan dalam kerangka pedagogi yang integratif, yaitu menggabungkan inovasi teknologi dengan nilai-nilai dasar pendidikan Islam. Guru tetap menjadi aktor utama dalam menjaga keseimbangan antara kemajuan teknologi dan pembentukan karakter peserta didik. Dengan pendekatan yang tepat, PAI diharapkan mampu melahirkan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas moral, kedewasaan spiritual, serta kemampuan menghadapi tantangan kehidupan di era digital secara bijak dan moderat.

DAFTAR PUSTAKA

- Adelliani, N., Sucirahayu, C. A., & Zanjabila, A. R. (2023). Analisis tematik pada penelitian kualitatif. Penerbit Salemba.
- Adi, K. S. (2026). ANALISIS MODERASI BERAGAMA DALAM MENGEMBANGKAN KARAKTER INKLUSIF PESERTA DIDIK SMAN 15 BANDAR LAMPUNG. <https://digilib.unila.ac.id/98765/>
- Aliyah, A., Sari, D. P., & Warlizasusi, J. (2024). Analisis Permasalahan dan Kebutuhan Pelatihan Guru dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka Belajar (Studi Pada Guru PAI SDIT Annajiyah Lubuklinggau) [PhD Thesis, Pascasarjana IAIN Curup]. <http://e-theses.iaincurup.ac.id/5897/>
- Arifin, S., & Nurhakim, M. (2025). Strategi Penguatan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah. UMMPress.
- Darmanto, M., Rifai, M. H. A. S., Muhammadong, M. P. I. P. D., Tuanaya, M. A. M. S., & SH, M. (2026). Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Hafizhah Press.
- Darwin, D. (2025). Efektivitas Micro Learning Dalam Meningkatkan Pemahaman Siswa Di Era Digital. PT. Nawala Gama Education.
- Eko Wahyunto, M. M. (2025). Manajemen Komunikasi Digital. CV. Mitra Edukasi Negeri.
- Firmasari, D. (2026). MODEL PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM: KURIKULUM MERDEKA BELAJAR DI SEKOLAH PENGGERAK. UMMPress.
- Fitriani, Y., Zakir, S., Gusli, R. A., & Lestari, K. M. (2024). Konsep kecerdasan buatan (Artificial Intelligence) dalam manajemen kurikulum SD/MI. Jurnal Publikasi Ilmu Manajemen, 3(1), 11–22. <https://ejurnal.politeknikpratama.ac.id/index.php/jupiman/article/download/3223/3011>
- Gunawan, H. (2023). BAB 3 KEPEMIMPINAN PENDIDIKAN DI ERA DIGITAL: PELUANG DAN TANTANGAN. Manajemen Pendidikan Islam di Era Digital, 34.
- Judrah, M., Arjum, A., Haeruddin, H., & Mustabsyirah, M. (2024). Peran guru pendidikan agama Islam dalam membangun karakter peserta didik upaya penguatan moral. Journal of Instructional and Development Researches, 4(1), 25–37. <https://journal.iel-education.org/index.php/JIDeR/article/view/282>

- Mansyur, A. R. (2020). Dampak covid-19 terhadap dinamika pembelajaran di indonesia. *Education and learning journal*, 1(2), 113–123. <https://jurnal.fai.umi.ac.id/index.php/eljour/article/view/55>
- Muhajjalina, K. G. (2025). Desain pembelajaran PAI berbasis deep learning: Membangun pengalaman belajar memahami, mengaplikasi, dan merefleksi. *Jurnal Edu Aksara*, 4(1), 53–64.
- Permana, D., Kusdi, I., Salam, M., Iriantara, Y., & Barlian, U. C. (2021). Inovasi pembelajaran dengan model blended learning di masa pandemi COVID-19. *VOCATIONAL: Jurnal Inovasi Pendidikan Kejuruan*, 1(1), 31–47.
- Pujianti, E. (2024). Kontribusi pendidikan agama Islam terhadap pengembangan spiritualitas dan mentalitas peserta didik. *EDUKASIA Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(1), 2551–2562.
- Rahmania, S., Soraya, I., & Hamdani, A. S. (2023). Pemanfaatan gamification Quizizz terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan agama Islam. *Tadbir: jurnal manajemen pendidikan islam*, 11(2), 114–133. <https://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/tjmpi/article/view/3714>
- Rahmi, U. (2026). *Teknologi Pendidikan: Konsep, Praktik, dan Inovasi*. Indonesia Emas Group.
- Ramdani, E. S., Nurshobahi, H., & Bariyah, K. (2025). *Kebijakan Inovasi dalam Pengelolaan Pendidikan Agama Islam*. PT Arr Rad Pratama.
- Rojabi, M. A. (2025). *Pengantar Generative AI*. Afdan Rojabi Publisher.
- Royhanuddin, F., Zulhimma, Z., Dakran, D., & Harahap, W. A. A. (2024). Evaluasi Pembelajaran Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Implikasinya Terhadap Motivasi Belajar Siswa MAN 1 Padangsidempuan. *Cognoscere: Jurnal Komunikasi Dan Media Pendidikan*, 2(3), 17–25. <https://journals.ldpb.org/index.php/cognoscere/article/view/224>
- Safiqo, T., & Ghofur, A. (2025). Peran guru pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter religius peserta didik di era digital. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4(1), 81–90.
- Safitri, F., Ramlah, R., Sandy, W., & Siregar, A. C. (2025). *Literasi digital dalam dunia pendidikan*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Syafei, I. (2025). *Buku Kurikulum & Pembelajaran*. Penerbit Widina.